

**DUKUNGAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS:
STUDI KUANTITATIF DI KALANGAN DUAL CAREGIVER KOTA
KUPANG**

Nurni Haidah Putri¹, Marleny Purnamasary Panis², Feronika Ratu³, Rizky Pradita Manafe⁴
nurniputri0408@gmail.com¹, marleny.panis26@gmail.com², feronika.ratu@staf.undana.ac.id³,
rizky.manafe@staf.undana.ac.id⁴
Universitas Nusa Cendana

Abstract

Dual caregivers face the challenge of caring for elderly parents and children simultaneously that impact their psychological well-being. Dual caregivers still occur around families in urban areas of Kupang City, one of the factors that can improve psychological well-being is that social support sourced from family, partners, and the environment plays an important role in overcoming stress and pressure. This study uses an associative quantitative research design type. The research aims to find out the relationship between social support and the psychological well-being of dual caregivers in Kupang City. The sample in this study amounted to 100 dual caregivers obtained through nonprobability sampling techniques in the form of purposive sampling and snowball sampling. Data collection used two scales, namely the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) with a reliability of Cronbach Alpha of 0,802 and the Ryff Scale of Psychological Well-Being (RSPW) with a Cronbach Alpha reliability of 0,917. Based on the results of the data analysis, the correlation coefficient value (r) was 0,276 and the significance value (p) was 0,005 ($p < 0.05$), which means that there is a positive relationship between social support and psychological well-being in dual caregivers in Kupang City, with the description of social support at a very high level of 55% and psychological well-being at a very high level of 87%.

Keywords: Social Support, Psychological Well-Being, Dual Caregiver, Kupang City.

Abstrak

Dual caregiver menghadapi tantangan merawat orang tua lanjut usia dan anak secara bersamaan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Dual caregiver masih banyak terjadi di sekitar keluarga di area perkotaan Kota Kupang, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, pasangan, dan lingkungan berperan penting dalam mengatasi stres dan tekanan. Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian yang bertujuan mengetahui antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dual caregiver di Kota Kupang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 dual caregiver yang diperoleh melalui teknik sampling nonprobabilitas dalam bentuk sampling purposif dan snowball sampling. pengambilan data menggunakan dua skala yaitu Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dengan reliabilitas Cronbach Alpha 0,802 dan skala Ryff Scale of Psychological Well-Being (RSPW) dengan reliabilitas Cronbach Alpha 0,917. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,276 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang berarti adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada dual caregiver di Kota Kupang, dengan gambaran dukungan sosial berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 55% dan kesejahteraan psikologis berada pada kategori tingkat sangat tinggi sebesar 87%.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis, Dual Caregiver, Kota Kupang.

PENDAHULUAN

Menurut Yoo, Moon, Park, Lee, Choi (2023), dual caregiver digambarkan untuk seseorang yang menjalankan peran sebagai pengasuh (caregiver) bagi dua atau lebih individu secara bersamaan. Dual caregiver atau pengasuh ganda yang menjadi subjek penelitian ini merupakan representasi dari fenomena generasi sandwich, yaitu individu dewasa yang berada

di posisi 'terjepit' antara tanggung jawab merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak yang masih membutuhkan perhatian serta dukungan, seperti itu pula gambaran keadaan para dual caregiver yang terjepit dalam dua pilihan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan dan memberikan pengasuhan sebagai pengasuh ganda bagi anak dan orang tua sekaligus (Rozalinna & Anwar, 2021).

Menurut Carol Abaya (dikutip dari Abramson, 2015) kategori dual caregiver adalah the club sandwich dan the open faced sandwich. The club sandwich terdiri dari orang dewasa umur 50-60 tahun, yang terhimpit antara lanjut usia, anak, dan cucu, atau seorang individu dewasa dalam usia 30-40 tahun dengan anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. Adapun the open faced sandwich adalah siapapun yang terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada kerabat yang sudah berumur.

Peran ganda membawa berbagai dampak bagi kesejahteraan psikologis individu generasi sandwich sebagai dual caregiver. Menurut Solberg, Solberg & Peterson (2014), menjadi bagian dari dual caregiver dapat berdampak negatif pada kesehatan, kehidupan pernikahan, serta memicu stres, kecemasan, dan kesedihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2021) bahwa peran ganda yang diemban oleh dual caregiver dapat berdampak pada penurunan kesehatan, peningkatan stres, dan kesulitan dalam mencapai keseimbangan hidup, terutama bagi dual caregiver yang bekerja.

Peran ganda yang dilakukan oleh individu sebagai dual caregiver juga memiliki dampak positif, menurut Rahayu & Rifayani (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa merangkul semua peran dan tanggung jawab sebagai penerimaan diri individu dengan peran ganda dapat membangun perasaan positif tentang diri sendiri, menghargai diri sendiri terhadap nilai dan kontribusi yang telah diberikan, serta membangun kemampuan menghadapi realitas hidup dengan kebahagiaan yang kemudian menjadi kekuatan bagi individu dual caregiver dalam menjalani kehidupan dengan penuh arti. Berbagai dampak ini memainkan peran penting terkait tingkat kesejahteraan psikologis dan kualitas perawatan yang diberikan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2024) yang mengatakan bahwa menjaga kesehatan psikologis bagi individu dual caregiver merupakan hal yang penting karena kesejahteraan psikologis dual caregiver berkaitan langsung dengan kualitas perawatan yang diberikan.

Menurut Ryff & Singer (2008), kesejahteraan psikologi merupakan suatu pemenuhan dari pertumbuhan manusia yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia sekitarnya. Diener (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan di mana individu dapat mengevaluasi aspek kognitif dan emosional dalam hidupnya, di mana penilaian kognitif adalah tingkat kepuasan terhadap hidup individu, dan penilaian afektif adalah emosi positif seperti kegembiraan dan kebahagiaan lebih sering muncul, dan emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan lebih jarang terjadi dan dilakukan oleh individu dalam hubungannya dengan dirinya.

Ryff & Singer (2008) mengembangkan teori kesejahteraan psikologis yang mencakup berbagai karakteristik dan gagasan tentang fungsi individu yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan individu lain, makna hidup, dan penerimaan diri. Kesehatan psikologis individu sangat dihubungkan oleh pemahaman dual caregiver tentang pengalaman hidup dual caregiver. Oleh karena itu, dengan membandingkan pengalaman dual caregiver sendiri dengan pengalaman individu lain, menilai umpan balik yang diberikan oleh lingkungan sosial disekitar terhadap diri dual caregiver, memahami alasan di balik pengalaman dual caregiver, serta mempertimbangkan relevansi relatif individu untuk dapat mengartikan pengalaman hidup dual caregiver.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Purwaningsih, Sugiarto & Budiarto (2023) juga mengatakan bahwa individu yang bermental sehat dapat memaksimalkan potensinya, menghadapi tantangan hidup, dan menjalin hubungan positif dengan individu lain. Dual

caregiver juga dapat berkomunikasi dengan baik dan menghadapi tantangan sosial. Sebaliknya, individu yang mengalami gangguan dalam kesejahteraan psikologisnya akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk, yang pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam usaha mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Ryff & Singer (2008), faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu, dukungan sosial, kepribadian, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woda & Pontoan (2024) mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, tetangga, serta lembaga sosial memainkan peran penting dalam membantu individu dual caregiver mengatasi tantangan yang dihadapi. Dukungan sosial menurut Cohen & Syme (1985, dikutip dari Apollo & Cahyadi, 2012) adalah sumber-sumber yang didapati individu dari individu lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan. Menurut Sarason, dkk (1983, dikutip dari Rahama & Izzati, 2021), individu yang mempunyai dukungan sosial yang baik di sekitarnya, dual caregiver akan mempunyai pengalaman hidup yang lebih baik, dual caregiver juga memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, serta dual caregiver sanggup memandang hal sekitar jauh lebih positif dibandingkan sebagian lain yang memiliki dukungan sosial yang kurang baik atau lebih rendah. Dukungan sosial merupakan salah satu kondisi yang penting bagi terciptanya kesejahteraan psikologis, hal ini karena dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi (Panis, 2024).

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan pada 30 individu dual caregiver di Kota Kupang dengan cara pembagian kuesioner kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial, didapatkan data :

Tabel 1. Data Awal Dukungan Sosial Dual caregiver di Kota Kupang

Kategori	Frekuensi	Kategorisasi Dukungan Sosial				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Usia						
30 – 39	10		50%	-	30%	20%
40 – 49	8	-	13%	12%	75%	-
50 – 60	12	8%	42%	42%	8%	-
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	-	-	45%	33%	-
Perempuan	21	-	22%	67%	45%	-
Jumlah Anggota Keluarga Yang Ditanggung						
2 generasi	17	-	18%	70%	12%	-
3 generasi	11	9%	27%	27%	37%	-
4 generasi	2	50%	-	-	50%	-

Tabel 2. Data Awal Kesejahteraan Psikologis Dual caregiver di Kota Kupang

Kategori	Frekuensi	Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Usia						
30 – 39	10	20%	10%	30%	40%	-
40 – 49	8	13%	12%	50%	25%	-
50 – 60	12	8%	17%	50%	11%	-
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	-	22%	67%	45%	-
Perempuan	21	66%	24%	5%	5%	-
Jumlah Anggota Keluarga Yang Ditanggung						
2 generasi	17	29%	12%	12%	18%	29%
3 generasi	11	9%	18%	36%	37%	-
4 generasi	2	-	-	-	100%	-

Sekitar keluarga di area perkotaan Kota Kupang mengalami situasi dual caregiver dengan rata – rata usia berada pada umur 30 – 60 tahun , mayoritas dual caregiver berdasarkan jenis kelamin dalam kota kupang sebanyak 70% perempuan dan 30% laki-laki, dan jumlah tanggungan sebagai dual caregiver paling banyak berada pada 2 generasi yang ditanggung yaitu 56,67%.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada 3 individu dual caregiver di Kota Kupang pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024 pukul 15.25, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman individu terkait dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis sebagai dual caregiver. Hasil wawancara dari responden ARL (wanita, 32 tahun) yang merupakan pegawai BUMN mengungkapkan bahwa responden menghadapi tantangan sebagai individu dual caregiver seperti kewajiban merawat orang tua sedangkan disisi lain terdapat anak dan suami serta mengurus pekerjaan, tantangan yang dirasakan terkadang membuat responden mengalami kelelahan secara fisik dan terkadang menjadi lebih sensitif terhadap orang di sekitar, bagi responden ARL dukungan sosial berupa pasangan yang suportif dan bantuan dalam mengurus rumah membantu responden dalam mengurangi tingkat kelelahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dari responden CM (wanita, 31 tahun) yang merupakan pegawai kelurahan, mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi adalah kebutuhan mendesak yang sering terjadi di keluarga responden, dimana responden tidak hanya merawat orang tua yang sudah pensiun dan sakit, namun terdapat keberadaan saudara kandung responden yang masih bersekolah dan dibiayai oleh responden, namun responden merasa terbantu karena keberadaan saudara responden yang bisa membantu responden dalam mengurus rumah dan orang tua. Disisi lain, KL (Pria, 35 tahun) yang juga merupakan pegawai kantor kelurahan mengungkapkan bahwa sebagai individu generasi yang merawat orang tua, anak dan istri, terkadang menjadikan responden mengalami kekhawatiran berlebihan akibat keterlambatan gaji yang membuat responden harus memikirkan pengeluaran untuk anak dan pengobatan orang tua, namun responden merasa sedikit terbantu karena bantuan keuangan dari pasangan yang juga bekerja, sehingga bisa meringankan kekhawatiran ekonomi yang dirasakan responden, walaupun responden KL masih sering merasa khawatir dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil yang didapat, meskipun terdapat dukungan sosial yang kurang efektif dalam membantu kesejahteraan psikologis individu dengan peran ganda. Namun, dukungan sosial dari lingkungan sekitar bagi beberapa individu peran ganda menjadi faktor penting dalam membantu individu untuk mengatasi tekanan. Pasangan yang suportif, yang memahami kondisi responden sangat membantu dalam mengatasi tantangan yang ada. Selain itu, dukungan keuangan dari pasangan juga meringankan beban ekonomi keluarga. Dukungan sosial menjadi salah satu faktor dalam membantu individu untuk mengatasi tantangan terkait psikologis individu tersebut.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, dukungan sosial dianggap memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. menunjukkan individu dengan jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Akan tetapi, pembahasan terkait dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada individu dual caregiver di Kota Kupang belum dilakukan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dual caregiver di Kota Kupang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis khususnya pada individu dual caregiver di Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian

kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Jaya, 2020). Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 30.0.0 dalam membantu mengolah data berupa angka.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Partisipan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Kupang adalah sebuah kota dan sekaligus ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota Kupang adalah kota yang terbesar di Pulau Timor yang terletak di pesisir Teluk Kupang, bagian barat laut Pulau Timor. Luas wilayah Kota Kupang adalah 152,59 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 455.502 jiwa pada pertengahan tahun 2024. Kota Kupang dikenal dengan sebutan Kota Kasih. Hal ini tidak terlepas dari sikap ramah yang dimiliki warganya yang merupakan masyarakat multietnis dan menjunjung tinggi solidaritas antar sesama.

Kota ini terbagi menjadi 6 kecamatan yang terdiri dari Alak, Kelapa Lima, Kota Lama, Kota Raja, Maulafa dan Oebobo. Kota Kupang adalah kota yang multi etnis dari suku Timor, Helong, Rote, Sabu, Flores, Alor, Sumba, Lembata, Tionghoa dan Sebagian kecil suku pendatang dari Ambon dan beberapa suku bangsa lainnya seperti Toraja, Bugis, Jawa, Bali, dan Batak (semua sub suku Batak).

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kota Kupang mencapai 474.801 jiwa, yang terdiri atas 238.997 laki-laki dan 235.804 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,35. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 perempuan disandingkan dengan sekitar 101 laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata tercatat sebesar 2.637,78 jiwa per km², namun terdapat disparitas antar kecamatan. Kecamatan Kota Lama misalnya, memiliki kepadatan ekstrem sebesar 11.143,79 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Alak hanya 995,59 jiwa/km², menunjukkan distribusi yang tidak merata. Laju pertumbuhan penduduk tahunan Kota Kupang periode 2020–2024 tercatat sebesar 2,57 persen.

2. Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu *dual caregiver* yang berdomisili di Kota Kupang. Data diambil dengan cara pembagian skala secara offline. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 100 individu *dual caregiver* dengan kriteria :

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Partisipan Penelitian

Kategori	Frekuensi
Usia	
30-39	43
40-49	30
50-50	25
60	2
Total	100
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	59
Perempuan	41
Total	100
Jumlah Tanggungan	
2 tanggungan	80
3 tanggungan	20
Total	100
Wilayah Tempat Tinggal	
Kecamatan Alak	44
Kecamatan Kelapa Lima	9
Kecamatan Kota Lama	5
Kecamatan Kota Raja	20
Kecamatan Maulafa	12
Kecamatan Oebobo	10

Kategori	Frekuensi
Total	100
Pendapatan	
> Rp 2.400.000	45
Rp 2.400.000	10
< Rp 2.400.000	18
Tidak Tetap	27
Total	100
Pekerjaan	
Admin keuangan	1
Buruh	3
Dosen	1
Guru	9
Wiraswasta	17
Swasta	21
Marketing support	1
Pedagang	4
Pegawai	6
Pensiunan PNS	2
Pensiunan Swasta ASDP	1
PNS	22
PPPK	1
Relawan SPPG Alak	1
Wirasaha	10
Total	100

Hasil Analisis

1. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Firdaus (2021) mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrument Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan valid
- Jika $R_{hitung} < R_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan tidak valid

Penulis melakukan uji validitas pada skala *Ryff Scale of Psychological Well-Being (RSPW)* yang telah diterjemahkan dan diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Khoiroh (2015) dan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* oleh Zimet (1998) yang telah diadaptasi oleh Pamungkas (2024), uji validitas skala dibantu dengan menggunakan SPSS versi 30 pada 30 *judgement* dengan penilaian dari skor 1-5 untuk setiap aitem, dengan taraf signifikan 5% dengan nilai minimal diterima yaitu R_{tabel} yaitu 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan skala *Ryff Scale of Psychological Well-Being (RSPW)* dengan 27 aitem dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dengan 11 aitem didapatkan $R_{hitung} > 0,361$, sehingga dapat disimpulkan kedua alat ukur tersebut valid.

2) Uji Reliabilitas

Firdaus (2021) mengatakan reliabilitas diartikan sebagai kepercayaan, keterandalan, atau konsistensi, hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila mempunyai konsistensi pengukuran yang baik dan suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* apabila memiliki *Cronbach's alpha* $> 0,60$. Pada skala dukungan sosial (x) dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu $0,802 > 0,60$ dan pada skala kesejahteraan psikologis dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu $0,917 > 0,60$.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Butir Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Dukungan Sosial (X)	11	0,802	Reliabel
Kesejahteraan Psikologis (Y)	27	0,917	Reliabel

2. Uji Normalitas dan Linearitas

a) Uji Normalitas

Firdaus (2021) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S) adalah :

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 atau 5% berarti data residual berdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5% berarti data residual berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.97961937
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.037
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.284
	99% Confidence Interval	Lower Bound .272
		Upper Bound .296

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan kriteria pengujian normalitas, hasil analisis pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal dengan signifikansi 0.200.

b) Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2020) Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk antara variabel bebas dan variabel terganggu. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Prosedur pengujian :

H_a : model regresi berbentuk linear.

H_o : model regresi tidak berbentuk linear.

1. Jika probabilitas (Sig) < 0,05 (Alpha) maka H_a ditolak.
2. Jika probabilitas (Sig) > 0,05 (Alpha) maka H_a diterima.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan Psikologis *	Between Groups	(Combined)	2016.516	24	84.021	.951	.537
		Linearity	658.267	1	658.267	7.453	.008

Dukungan Sosial	Deviation from Linearity	1358.248	23	59.054	.669	.861
	Within Groups	6624.474	75	88.326		
	Total	8640.990	99			

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 diatas, diketahui bahwa hasil uji linearitas menunjukkan bahwa data penelitian adalah linear dengan signifikansi 0,861. Hal ini berarti bahwa proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji linearitas.

3. Analisis Deskriptif

a) Deskripsi Data Dukungan Sosial

Deskripsi tingkat dukungan sosial *dual caregiver* di kota kupang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil perhitungan skor hipotetik selanjutnya dilakukan pengelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan, sebagai berikut :

- 1) Menghitung Mean hipotetik, dengan rumus :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum a_{\text{item}}$$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} (5 + 1) 11$$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} \times 66 = 33$$

- 2) Menghitung standar deviasi hipotetik, dengan rumus :

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (\text{skor max} - \text{skor min})$$

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (55 - 27)$$

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} \times 28 = 4,67 = 5$$

Tabel 7. Rumusan Kategorisasi Dukungan Sosial

No	Kategori	Rumusan	Skor skala
1	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 26$
2	Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$26 < X \leq 31$
3	Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$31 < X \leq 36$
4	Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$36 < X \leq 41$
5	Sangat Tinggi	$X > M + 1,5SD$	$X > 41$

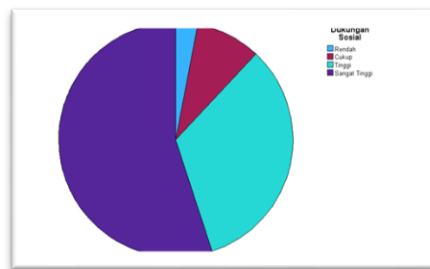
Berdasarkan distribusi diatas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang telah diperoleh. Untuk melihat data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Hasil Persentase Variabel Dukungan Sosial

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total
1	Sangat Rendah	$X \leq 26$	0	0%
2	Rendah	$26 < X \leq 31$	3	3%
3	Sedang	$31 < X \leq 36$	9	9%
4	Tinggi	$36 < X \leq 41$	33	33%
5	Sangat Tinggi	$X > 41$	55	55%
	Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pada *dual caregiver* di kota kupang yang memiliki dukungan sosial tingkat rendah sebesar 3% (3 responden), Sedang sebesar 9% (9 responden), tinggi sebesar 33% (33 responden) dan sangat tinggi sebesar 55% (55 responden).

Gambar 2. Diagram Tingkat Dukungan Sosial



b) Deskripsi Data Kesejahteraan psikologis

Deskripsi tingkat kesejahteraan psikologis *dual caregiver* di kota kupang didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil perhitungan skor hipotetik selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan, sebagai berikut :

- 1) Menghitung Mean hipotetik, dengan rumus :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum a_{\text{item}}$$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} (5 + 1) 27$$

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{1}{2} \times 162 = 81$$

- 2) Menghitung standar deviasi hipotetik, dengan rumus :

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (\text{skor max} - \text{skor min})$$

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (133 - 87)$$

$$SD \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} \times 46 = 7,67 = 8$$

Tabel 9. Rumusan Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

No	Kategori	Rumusan	Skor skala
1	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 69$
2	Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$69 < X \leq 77$
3	Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$77 < X \leq 85$
4	Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$85 < X \leq 93$
5	Sangat Tinggi	$X > M + 1,5SD$	$X > 93$

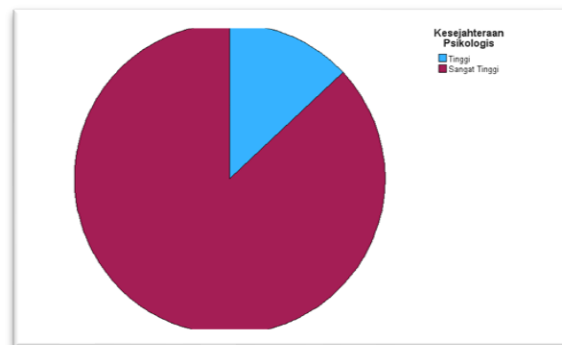
Berdasarkan distribusi tabel 4.6 diatas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang telah diperoleh. Untuk melihat data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Hasil Persentase Variabel Kesejahteraan Psikologis

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total
1	Sangat Rendah	$X \leq 69$	0	0%
2	Rendah	$69 < X \leq 77$	0	0%
3	Sedang	$77 < X \leq 85$	0	0%
4	Tinggi	$85 < X \leq 93$	13	13%
5	Sangat Tinggi	$X > 93$	87	87%
	Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada *dual caregiver* di kota kupang yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi sebesar 13% (13 responden) dan tingkat sangat tinggi sebesar 87% (87 responden).

Gambar 3. Diagram Tingkat Kesejahteraan Psikologis



4. Uji Hipotesis

a) Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

		Dukungan Sosial	Kesejahteraan Psikologis
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.276**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	100	100
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	.276**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai pearson correlation sebesar 0,276 dengan nilai signifikansi 0,005. *Pearson correlation* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori hubungan positif yang lemah antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Korelasi yang ditemukan signifikan secara statistik, yang berarti ada bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa hubungan tersebut bukan kebetulan.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada *dual caregiver* di Kota Kupang. Penelitian ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vania & Dewi (2014) tentang hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis *caregiver*.

a. Tingkat Dukungan Sosial *Dual caregiver* di Kota Kupang

Berdasarkan hasil analisis data, Mayoritas responden pada kategori ini yaitu tingkat tinggi (33%) dan sangat tinggi (55%) menunjukkan dukungan sosial yang baik, di mana *dual caregiver* merasa menerima bantuan yang dibutuhkan untuk mengelola tekanan dan tanggung jawab sebagai *dual caregiver*, sejalan dengan temuan Sarason, dkk (1983, dikutip dari Rahama & Izzati, 2021), individu yang mempunyai dukungan sosial yang baik di sekitarnya, *dual caregiver* akan mempunyai pengalaman hidup yang lebih baik, *dual caregiver* juga memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, serta *dual caregiver* sanggup memandang hal sekitar jauh lebih positif

Beberapa individu *dual caregiver* berada pada kategori tingkat rendah (3%) dan sedangkan (9%) menunjukkan sedikit *dual caregiver* yang mengalami dukungan sosial yang minim, di mana *dual caregiver* merasa kurang mendapat bantuan dari keluarga, teman, atau

komunitas dalam menghadapi beban peran ganda sebagai *caregiver*. Hasil analisis deskriptif ini menggambarkan bahwa tingkat dukungan sosial pada *dual caregiver* di Kota Kupang secara dominan berada pada level yang tinggi hingga sangat tinggi. Persentase rendah pada tingkat rendah (3%) menunjukkan bahwa fenomena isolasi sosial jarang terjadi, yang ditunjukkan oleh persentase rendah pada tingkat rendah (3%), yang mungkin didukung oleh budaya gotong royong yang sudah ada dalam masyarakat Kota Kupang (Parera & Marzuki, 2020).

b. Tingkat Kesejahteraan Psikologis *Dual caregiver* di Kota Kupang

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas *dual caregiver* di Kota Kupang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat baik. Sebanyak 87 responden atau 87% dari total sampel menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat tinggi, sedangkan 13 responden atau 13% memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Data penelitian menunjukkan hasil dimana seluruh responden (100%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berada pada kategori baik, dengan dominasi pada kategori sangat tinggi (87%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas *dual caregiver* di Kota Kupang secara umum mampu mengelola dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap peran ganda yang *dual caregiver* jalani.

Berdasarkan teori Ryff & Singer (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sangat baik, dengan persentase mencapai 87%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang yang berperan ganda sebagai pengasuh di Kota Kupang memiliki kemampuan psikologis yang cukup baik dalam berbagai aspek kehidupan sebagai *dual caregiver*. *Dual caregiver* di Kota Kupang mampu menerima diri sendiri secara utuh, baik kelebihan maupun keterbatasan, saat mengemban peran ganda sebagai pengasuh. *Dual caregiver* di Kota Kupang juga mampu menjalin dan mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga yang dirawat maupun dengan masyarakat sekitar, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sosial. *Dual caregiver* di Kota Kupang juga mampu mengatur dan mengelola lingkungan sekitar dengan baik agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengasuhan yang kompleks, memahami dengan jelas tujuan dan makna hidup *dual caregiver* dalam konteks tanggung jawab pengasuhan yang diemban. Selain itu, *dual caregiver* di Kota Kupang mampu memandang berbagai tantangan dalam dunia pengasuhan sebagai kesempatan untuk berkembang dan terus belajar.

c. Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis

Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson* yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis *dual caregiver* di Kota Kupang, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,276 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh *dual caregiver*, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang *dual caregiver* alami.

Nilai koefisien korelasi 0,276 menunjukkan adanya hubungan positif yang tergolong lemah hingga sedang menurut tabel keeratan korelasi Sugiyono (2020). Meskipun kekuatan hubungannya tidak terlalu kuat, namun hubungan ini tetap bermakna secara statistik dan praktis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu *dual caregiver*.

Kekuatan hubungan yang tergolong lemah hingga sedang ini sejalan dengan karakteristik memiliki beban ganda dalam memberikan perawatan, baik kepada anak maupun orang tua atau mertua serta menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengharmonisasikan kebutuhan keluarga inti *dual caregiver*, khususnya dalam pengasuhan anak, dengan kewajiban menyediakan bantuan fisik, emosional, dan ekonomi bagi orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Situasi ini menciptakan berbagai tuntutan perawatan yang meliputi pendampingan

personal care, dukungan aktivitas harian, pengelolaan aspek keuangan, pengaturan layanan medis, serta pengambilan keputusan kritis terkait kesejahteraan orang tua (Syufaat, Zaidi & Mutholaah, 2023). Kompleksitas peran dan tanggung jawab yang diemban membuat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis, seperti kepribadian individu *dual caregiver* itu sendiri, usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi (Ryff & Singer, 2008).

Nilai signifikansi 0,005 ($p < 0,05$) menunjukkan kemungkinan bahwa hubungan yang ditemukan terjadi secara kebetulan sangat kecil, yakni hanya 0,5%. Temuan ini memberikan hasil bahwa dukungan sosial memiliki berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis *dual caregiver* di Kota Kupang, temuan ini didukung dengan teori menurut Ryff & Singer (2008) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan juga temuan oleh Vania & Dewi (2014) tentang hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis *caregiver*.

Dual caregiver sebagai individu yang menghadapi situasi yang unik dan menantang karena harus membagi perhatian, waktu, energi, dan sumber daya untuk mengasuh anak-anak sekaligus merawat orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perawatan khusus. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial menjadi faktor yang penting meskipun kontribusinya tidak dominan. Dukungan sosial yang bersumber dari *family support*, *friends support*, dan *significant other support*. Setiap sumber dukungan ini dapat membantu *dual caregiver* dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woda & Pontoan (2024) mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, tetangga, serta lembaga sosial memainkan peran penting dalam membantu individu *dual caregiver* mengatasi tantangan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,276 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,005 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada *dual caregiver* di Kota Kupang, dengan gambaran dukungan sosial berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 55% (55 responden) dan kesejahteraan psikologis berada pada kategori tingkat sangat tinggi sebesar 87% (87 responden). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vania & Dewi (2014) tentang hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis *caregiver*.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain atau dimensi lain selain dukungan sosial dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis seperti resiliensi, stigma Masyarakat, dan beban perawatan.

2. Bagi *dual caregiver*

Hasil penelitian ini sebaiknya bisa membantu subjek untuk bisa mengoptimalkan dukungan yang telah ada dengan mencari keseimbangan antara memberikan dan menerima dukungan dari orang sekitar seperti melalui online support group menggunakan media online seperti whatsapp, facebook group, atau platform daring lainnya yang mudah diakses oleh individu *dual caregiver*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, T. A. (2015). Older Adults: The “Panini Sandwich” Generation. *Clinical Gerontologist*, 38(4), 251–267. <https://doi.org/10.1080/07317115.2015.1032466>
- Aisyah, N., Rahman, I., Dahlan, J. K. H. A., Cireundeu, K., Ciputat, T., & Selatan, K. T. (2024). Dukungan Informasional terhadap Keberfungsian Sosial pada Generasi Sandwich oleh Komunitas Online @Sobatsandwich. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 4, 146–156. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.898>
- Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis family caregiver orang dengan skizofrenia (ODS) rawat jalan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 228–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.228>
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 36(02), 254–271.
- Arfianto, M. A., Mustikasari, M., & Wardani, I. Y. (2020). APAKAH DUKUNGAN SOSIAL BERHUBUNGAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS IBU PEKERJA? *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(4), 505–514.
- Azalia, L., & Muna, L. N. (2018). Kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian ditinjau dari religiusitas dan hubbud dunya. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35–44.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa) 2024. <https://kupangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk4IzI=/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur.html>
- Cozby, P. (2009). *Methods in Behavioral Research* (Maufur, Penerj.; 9 ed.). Pustaka Belajar.
- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syafira, Z. (2023). Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.70377/jbn.v1i2.5503>
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. Dalam *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. (hlm. 11–58). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_2
- Firdaus, M. M. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif; dilengkapi analisis regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. CV. Dotplus Publisher.
- Frassineti, A. A., Dwiyan, D. R., Husada, D. B. P., Ayutasari, E. J., Mahdalena, M., Petroliana, M. Y., Natacia, Agata, R. A. P., Amandea, R. K., Utomo, T. P. R., & Megarani, W. (2024). Konsep Diri Generasi Sandwich. *Eureka Media Aksara*.
- García-Alandete, J. (2014). Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being? An analysis using a Spanish versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff’s Scales (ENGLISH). *The European Journal of Counselling Psychology*, 3, 89–98. <https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>
- Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Khoiroh, M. (2015). HUBUNGAN KONFLIK PERAN GANDA KERJA-KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PERAWAT PEREMPUAN DI PUSKESMAS GULUK-GULUK SUMENEP MADURA. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial* (10 ed.). Salemba Humanik.
- Neergaard, H., Shaw, E., & Carter, S. (2005). The impact of gender, social capital and networks on business ownership: A research agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 11(5), 338–357. <https://doi.org/10.1108/13552550510614999>
- Pamungkas, C. T. (2024). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA GENERASI SANDWICH. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Pane, H., Sari, M., Wahyudin, Rudiansyah, Widyastuti, S., Sulistiyorini, D., Panis, M., Priyatna, B., Tikirik, W., Lestari, B., Judijanto, L., & Indah, F. (2024). *Kesehatan Masyarakat: Memahami Konsep dan Implikasinya*.
- Parera, M., & Marzuki, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragamadi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial*

- Budaya, 22, 38. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>
- Purwaningsih, I. E., Sugiarto, R., & Budiarto, S. (2023). Kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan kecemasan dan dukungan sosial. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13427>
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94–106.
- Rahayu, I. P., & Rifayani, H. (2024). Penerimaan Diri Pada Generasi Sandwich. *Journal of Creative Student Research*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3966>
- Rozalinna, G. M., & Anwar, V. L. N. (2021). Rusunawa dan Sandwich Generation: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan. *Brawijaya Journal; of Social Science*, 63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.5>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7 ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja di UPT PRSMP Surabaya. *ARCHETYPE*, 5(1).
- Solberg, L. M., Solberg, L. B., & Peterson, E. N. (2014). Measuring impact of stress in sandwich generation caring for demented parents. *GeroPsych: The Journal of Gerontopsychology and Geriatric Psychiatry*, 27(4), 171–179. <https://doi.org/10.1024/1662-9647/a000114>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Syufaat, Zaidi, S. M. S., & Mutholaah. (2023). Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17(2).
- Vania, I. W., & Dewi, K. S. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being caregiver penderita gangguan skizofrenia. *Jurnal Empati*, 3(4), 266–278.
- Woda, R., & Pontoan, M. D. A. (2024). Fenomena Kondisi Psikologis Perempuan Single Parent dalam Generasi Sandwich. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1261–1270.
- Yoo, L., Moon, C. S., Park, I., Lee, M., & Choi, G. E. (2023). Dual caregiving burden for older parents and grandchildren in middle-aged and older adults: A concept analysis. *J Korean Gerontol Nurs*, 25(4), 335–345. <https://doi.org/10.17079/jkgn.2023.00178>
- Yuliana, S. (2021). Comparison of Child Health between Sandwich Generation and Non-Sandwich Generation. *Populasi*, 29(1), 33–51.
- Yuliani, F., Safarina, N. A., & Dewi, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Rumah Tangga Pekerja di Industri Batu Bata di Aceh Utara. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 75–88.